

**FUNGSI TEMONG-TEMONG DALAM ACARA BABAKO
DI KELURAHAN BINUANG KAMPUNG DALAM
KECAMATAN PAUH PADANG**

**Yut Nurrahmi¹, Marzam², Esy Maestro³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: yutnurrahmi@yahoo.co.id**

Abstract

The research aimed at understanding the function of Temong-temong during babako. The method of the research was qualitative. The research showed that there were several functions of Temong-temong during babako. 1) symbolic function, with the music from Temong-temong during babako, it could remove bad assumptions from the society toward those who were menaging a wedding. 2) communication function, with the music from Temong-temong people knew that there was a wedding. 3) entertainment function, with the music from Temong-temong the people could be entertained. 4) Revaling expression emotional function, for those who saw and heard the music would join the celebration cheerfully.

Kata Kunci: Fungsi, Temong-temong, Babako, Kecamatan Pauh

A. Pendahuluan

Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh adalah salah satu daerah yang ada di Sumatera barat. Masyarakat dikelurahan ini terdiri dari penduduk asli dan para pendatang dari daerah sekitar serta perantau. Dalam kehidupan mereka tentunya tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan masyarakat seperti Upacara Adat, Upacara Perkawinan, Turun Mandi Anak, Babako, Sunat Rasul dan lain-lain.

Dalam setiap upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Binuang Kampung Dalam hampir selalu menggunakan kesenian tradisional dan kesenian moderen. Kesenian moderen yang sering dipertunjukkan adalah musik Organ Tunggal, sedangkan kesenian tradisional yang dipertunjukkan pada acara-acara adat adalah musik Temong-temong, Saluang pauh, Salawat dulang, Dendang pauh dan kesenian tradisional Rabab. Dari berbagai jenis kesenian yang digambarkan diatas yang menjadi ketertarikan peneliti adalah kesenian tradisional Temong-temong dalam acara babako.

Temong-temong adalah musik tradisi berupa talempong pacik, dan di tambah dengan iringan gandang tambua, pupuik batang padi dan bisa juga dengan

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Pendidikan Sendratasik untuk Wisuda Periode September 2013

² Pembimbing I dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II dosen FBS Universitas Negeri Padang

sarunai. Musik temong-temong dimainkan berdasarkan rasa pada paningkah, dasar, dan anak pada talempong dan juga di lengkapi dengan instrument tambahan gandang tambua (gendang) dan pupuik batang padi, dengan begitu musik temong-temong akan terdengar lebih indah. Musik temong-temong juga bisa dikatan musik ensambel kecil atau ensambel campuran dengan menggunakan alat musik tradisi, karna dalam permainan musik temong-temong ini terdapat sekelompok pemain musik bermain musik bersama, seperti gambar di bawah ini.



(Dokumen Yut Nurrahmi, 18 Mei 2013)

Grup Temong-Temong pada saat mengiringi arak-arakan bako

Minangkabau menjunjung tinggi sistem kekerabatan yang sudah menjadi tradisi di Rumah Gaang yang disebut juga dengan system kekerabatan Matrilineal yaitu mengikuti garis keturunan ibu. Dalam sistim kekerabatan matrilineal di Minangkabau, pihak keluarga ayah juga berperan dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga anak pusaknya. Seperti didalam kegiatan mengisi khazanah adat dan budaya Minangkabau, setidaknya ada empat peristiwa dalam kehidupan seorang anak pusako, anak pisang atau anak ujung emas, dimana pihak bako ikut berkewajiban mengisi adat dan budaya atau menyelenggarakan suatu acaranya khusus, yaitu :

1. Acara turun mandi atau penyelenggaraan aqiqah.
2. Upacara perkawinan
3. Pengangkatannya penghulu (bagi laki-laki)
4. Penyelenggraan kematian

Temong-temong dalam acara babako adalah suatu sajian seni musik tradisional yang dalam penyajiannya berbentuk iringan musik dari talempong pacik dengan bunyi dasar, paningkah, dan anak pada talempong pacik yang terdengar indah dan ditambah dengan pupuik batang padi, juga gandang tambua, yang mana pada prosesi acaranya dilakukan dengan memainkan iringan instrument sepeerti cak dindin, tigo dou dengan beberapa improfisasi dari para pemain musik temong-temong sambil berjalan dengan rombongan pengantin wanita dari rumah bako (adik atau kakak perempuan dari ayah pengantin wanita) kerumah mempelai wanita. Proses ini dikenal dengan istilah baarak.



(Dokumentasi Yut Nurrahmi, 8 juni 2013)
Rombongan bako membawa hantaran (jamba/dulang)

Disamping itu arak-arakan juga dihiasi dengan berbagai macam jamba atau dulang (tempat membawa makanan dan lainnya yang terbuat dari tembaga berbentuk nampan) yang berisikan:

1. Hantaran atau oleh-oleh yang akan dibawa, yakni semacam hadiah yang akan diberikan kepada anak saudara laki-laki (anak pisang/pengantin) yang berisikan emas, pakaian atau alat-alat keperluan rumah tangga.
2. Melengkapi busana pengantin yang merupakan busana adat babako, kemudian pengantin didudukkan diruang tengah pada tempat yangtelah ditentukan (pelaminan)
3. Seluruh anggota keluarga yang membawa hantaran tersebut diserahkan sesudah acara arak-arakan dilaksanakan kepada pihak keluarga yang membakokan anaknya. Arak-arakan dilakukan kira-kira pukul 2 siang, proses ini dihibur dengan permainan temong-temong. Dalam arak-arakan turut didalamnya antara lain:
 - a. Sanak family yang membawa hantaran mengambil posisi pada barisan depan,
 - b. Pengantin pada barisan kedua,
 - c. Sekelompok pemain temong-temong pada barisan ketiga,
 - d. Seluruh sanak keluarga, undangan yang hadir pada barisan terakhir.

Arak-arakan ini biasanya selalu dipakai dalam acara pesta perkawinan, seperti dalam acara babako. dengan begitu menandakan keberadaan seni tradisi dari daerah tersebut.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2009 : 6) menegaskan bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, ssecara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-katadan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Observasi, 2) Wawancara, 3)Studi Kepustakaan. Dari segi analisis data, diperoleh

data yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yaitu data Primer dan data Sekunder. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengelompokkan berdasarkan keperluan penelitian. Maka data primer dijadikan sebagai data yang pokok atau data inti dari permasalahan. Adapun data sekunder dijadikan sebagai data yang pokok atau data tambahan untuk keperluan informasi yang dibutuhkan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian (18 Mei dan 8 Juni) bertempat di Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh Padang. Fungsi Temong-temong dalam acara babako sebagai: 1) Fungsi Perlambangan, 2) Fungsi Komunikasi, 3) Fungsi Hiburan, 4) Fungsi Pengungkapan Ekspresi Emosional.

1. Fungsi Perlambangan

Dengan adanya musik temong-temong dalam acara babako maka akan melambangkan bahwa hubungan bako dan anak pisang itu baik-baik saja dan juga acara perhelatan yang diadakan terlihat disambut gembira oleh pihak keluarga bako dan anak pisang. Dari acara babako itu terkadang masyarakat menilai bagai mana bako kepada anak pisangnya. Apabila tidak ada acara babako terkadang timbul omongan dari masyarakat yang mengatakan hubungan bako dan anak pisangnya tidak baik (ada perselisihan), atau ada yang menganggap bahwa acara perhelatan yang dilakukan tidak dimusyawarahkan dengan pihak bako karena ada aib yang tersembunyi dalam acara perhelatan yang dilakukan. Dengan hadirnya musik temong-temong dalam acara babako ini maka keraguan masyarakat atas hal-hal yang buruk akan hilang, karna musik-temong-temong yang di sajikan dari pihak bako kepada anak pisang melambangkan kasih sayang antara bako dan anak pisang, dan juga melambangkan hubungan yang terjalin baik-baik saja, tidak ada perselisihan dan juga acara yang perhelatan yang dibuat tidak ditutup-tutupi tetapi di musyawarahkan dengan semua keluarga, termasuk keluarga bako.

2. Fungsi Komunikasi

Musik temong-temong yang digunakan sebagai pengiring arak-arakan dalam babako yang juga mengiringi pengantin (anak daro atau marapulai) dalam perjalanan, juga berfungsi sebagai komunikasi dan informasi. Karena acara babako dalam sebuah pesta perkawinan (perhelatan) di Binuang Kampung Dalam, tidaklah semua warga yang dapat dipanggil (di undang) dan di beritahu oleh pihak bako dan mempelai. Dengan adanya musik temong-temong dalam arak-arakan babako, masyarakat yang tidak diberi tahu adanya acara babako dalam pesta perkawinan (perhelatan) dengan sendirinya masyarakat mengetahui adanya acara babako pada pesta perkawinan yang dilaksanakan.

Disamping itu juga dapat terlihat bahwa fungsi sebagai komunikasi adalah dengan adanya musik temong-temong yang mengiringi bako di perjalanan masyarakat segera keluar rumah untuk menyaksikan atau melihat, siapa gerangan yang menjadi penganten (anak daro atau marapulai) atau yang sedang mengadakan acaperhelatan di daerahnya. Kemudian dengan adanya keramaian di jalan bahwa fungsi musik temong-temong dapat dikatakan

sebagai alat informasi atau pemberitahuan bahwa ada acara babako dalam pesta perkawinan (perhelatan) dalam masyarakat tersebut.

3. Fungsi Hiburan

Musik temong-temong adalah salah satu kesenian tradisional masyarakat binuang kampung dalam yang masih dapat kita dengar dan kita tonton bersama dalam acara babako yang sebagai musik arak-arakan untuk pengantin (anak daro atau marapulai) dari rumah bako ke rumah anak pisang (anak daro atau marapulai). anak daro atau marapulai yang akan turu dari rumah bako akan di arak menuju rumahnya bersama-sama dengan undangan dan musik temong-temong sebagai bagian dalam arak-arakan tersebut. Anak daro atau marapulai yang berada di depan yang berjalan bersama-sama dengan para undangan dan masyarakat lain yang ikut mengiringi. Musik temong-temong dimainkan mulai dari rumah bako hingga rumah anak pisang.

Selama di perjalanan musik temong-temong memainkan instrument minangkabau yang di mainkan sambil berjalan sampai ke tempat tujuan yaitu ke rumah anak daro atau marapulai. selama diperjalanan musik selalu menyajikan instrument-instrumen yang gembira, pada waktu inilah dapat terlihat bahwa musik temong-temong berfungsi sebagai hiburan, disepanjang jalan musik temong-temong selalu di dengar dan dinikmati oleh para pengiring anak daro dan marapulai, masyarakat lain yang tidak ikut dalam rombonganpun juga terhibur.

4. Fungsi Pengungkapan Ekspresi Emosional

Bagi para seniman, musik adalah media untuk mengekspresikan emosional diri mereka, mereka mengaktualisasikan potensi dirinya. Melalui musik pula mereka mengungkapkan perasaan, pikiran, gagasan, dan cita-cita tentang diri, masyarakat, Tuhan dan dunia.

Musik mempunyai daya yang besar sebagai bentuk pengungkapan rasa atau emosi para pendengarnya. Walaupun pandangan setiap orang dalam mendengar musik berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Dari sudut pandang psikologi umum, emosi dalam proses spesifik yang berorientasi untuk merespon pelaku. Emosi secara langsung selalu timbul terhadap sesuatu sebagai reaksi personal.

Berkaitan dengan musik temong-temong, ekspresi dari semua pemain tersalurkan perasaannya, dapat kita lihat pada saat memainkan alat musik mereka dengan semangat sambil bersorak sorai. Bagi para penikmat ketika kita menikmati musik temong-temong tersebut juga menimbulkan rasa untuk ikut bersorak sorai seperti pemain, mendengar tingkah talempong, pupuik batang padi atau sarunai dan juga gandang tambua juga akan mengekspresikan emosional kita melalui perasaan yang senang.

D. Simpulan dan Saran

Musik temong-temong adalah musik yang hidup dalam kultur masyarakat minangkabau khususnya di kelurahan binuang kampung dalam kecamatan pauh padang, yang timbul karena keinginan dan potensi untuk mengekspresikan kehendak dan perasaan pendukung kesenian ini sebagai mana yang diterima dari

generasi sebelumnya, para pendukung mengembangkan sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya.

Musik temong-temong pada saat ini perlu dilestarikan dan dikembangkan. Untuk melestarikan maksud di atas dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya melakukan pengkajian, penelitian terhadap kesenian tersebut.

Dalam melakukan penelitian terhadap musik temong-temong digunakan penelitian dengan metode deskriptif analisis. Dalam hal ini penulis menemukan bahwa ada musik temong-temong digunakan dalam acara pesta perkawinan, namun kesenian ini sering digunakan dalam acara babako.

Kemudian ada beberapa fungsi temong-temong dalam acara babako, yaitu:

1) Fungsi perlambangan, Sebagai mana yang sudah dijelaskan di atas, musik temong-temong ini sangat berpengaruh sekali dalam acara babako, dapat kita lihat dengan adanya musik temong-temong ini dalam acara babako maka akan dapat menghilangkan prasangka buruk masyarakat terhadap orang yang sedang melangsungkan acara pesta perhelatan (perkawinan), dengan begitu juga melambangkan kasih sayang bako kepada anak pisangnya. 2) Fungsi komunikasi, Dengan adanya musik temong-temong dalam arak-arakan babako, masyarakat yang tidak diberi tahu adanya acara babako dalam pesta perkawinan (perhelatan) dengan sendirinya masyarakat mengetahui adanya acara babako pada pesta perkawinan yang dilaksanakan. Di samping itu juga dapat kita buktikan bahwa fungsi sebagai komunikasi adalah dengan adanya musik temong-temong yang mengiringi bako di perjalanan, masyarakat segera keluar rumah untuk menyaksikan atau melihat, siapa gerangan yang menjadi penganten (anak daro atau marapulai) atau yang sedang mengadakan acaperhelatan di daerahnya. 3) Fungsi hiburan, Dengan adanya musik temong-temong pada saat arak-arakan rombongan bako menuju rombongan anak pisang, maka para rombongan dan para pemain juga masyarakat yang mendengarpun merasa terhibur, karena dengan lantunan musiknya perjalanan yang dilakukan menuju rumah bako tidak terasa melelahkan dan juga tidak terasa lama karna adanya musik temong-temong yang menghibur dalam perjalanan. 4) Fungsi pengungkapan ekspresi emosional, Musik temong dapat mempengaruhi ekspresi emosional bagi mereka yang mendengar, tanpa di sadari mereka dengan sendirinya ikut bersorak sorai saat melihat dan mendengar alunan musik temong-temong. Dengan begitu musik temong-temong juga berfungsi sebagai pengungkapan ekspresi emosional pada diri seseorang yang mendengarnya.

Mengingat pentingnya kesenian Temong-temong bagi masyarakat Binuang Kampung Dalam, Diharapkan kepada masyarakat lebih memberikan arahan kepada generasi muda untuk lebih menggali dan mempelajari musik temong-temong ini agar tidak hilang begitu saja pada nantinya. Sebaiknya masyarakat tetap menggunakan musik temong-temong ini dalam acara, meskipun musik modern sudah banyak bermunculan agar lebih menumbuhkan rasa cinta terhadap kesenian tradisional.

Dalam usaha memelihara, melestarikan, membina dan mengembangkan peninggalan leluhur untuk berbagai kepentingan, terutama kepentingan masyarakat itu sendiri. Kepada semua pihak hendaknya lebih peduli terhadap kesenian tradisi, selain mempertahankan kesenian tradisi musik temong-temong, juga agar lebih

bisa mempertahankan nasib seniman temong-temong supaya tetap bisa mengadakan kesenian ini dan meneruskannya kepada generasi-generasi mendatang.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I D.rs Marzam, M.Hum dan Pembimbing II D.rs Esy Maestro, M.Sn.

Daftar Rujukan

- Aminuddin, 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa Dan Sastra*, Malang: Yayasan Asah Asuh..
- Bastomi, Sujawi, 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*, Semarang: IKIP Semarang.
- Danandjaya, James, 1984. *Folklor Indonesia*, Jakarta: PT. Graffitti. Press.
- Dita floresyona. 2008 (Internet) <http://mersi.wordpress.com/2008/08/14/sistem-kekerabatan-di-minangkabau>
- Mariam, Alam. P, 1964. *The Anthropology Of Music*. Chicago: North Western,University Press.
- Moleong, Lexy. J, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rusda.
- Poerwadarmita, 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Sedyawati, Edi.1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Soedarsono, 1985. *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia, Konitnuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.